



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Religiusitas sebagai mediator antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis

Tengku Silva Novrizha^{*)}, Siti Aisyah, Amanah Surbakti
Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 20th, 2025
Revised May 29th, 2025
Accepted Jun 17th, 2025

Keywords:

Religiusitas
Dukungan sosial
Kesejahteraan psikologis
Remaja
Intervensi pendidikan
Mediating effects

ABSTRACT

Kesejahteraan psikologis siswa saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa berbeda-beda sehingga peneliti berasumsi ada variabel lain yang turut berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi religiusitas dalam pengaruh dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan 200 siswa diambil menggunakan teknik convenience sampling di SMP IT Daarul Istiqlal Marindal-I. Data dianalisis menggunakan structural equation modelling (SEM) berbantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa dengan koefisien sebesar 34,230 dengan $p = 0,000 < 0,005$; (2) terdapat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis siswa dengan koefisien sebesar 45,651 dengan $p = 0,000 < 0,005$; (3) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap religiusitas siswa dengan koefisien sebesar 10,188 dengan $p = 0,000 < 0,005$; (4) Adanya peran mediasi religiusitas dalam pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa dengan koefisien sebesar 10,656 dengan $p = 0,000 < 0,005$. Penelitian ini berimplikasi pada faktor-faktor penentu kesejahteraan psikologis siswa dan intervensinya.



© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Tengku Silva Novrizha,
Universitas Medan Area
Email: tengkusilva97@gmail.com

Pendahuluan

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis memiliki urgensi yang tinggi, terutama ketika dikaitkan dengan kelompok usia remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penuh dinamika, di mana individu menghadapi berbagai tantangan fisik, emosional, sosial, dan akademik. Kesejahteraan psikologis yang optimal pada tahap ini tidak hanya mencerminkan kondisi mental yang sehat saat ini, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental di masa dewasa (Kim, 2022; Yousefi Afrashteh & Hasani, 2022). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja sangat penting untuk intervensi preventif dan promotif yang efektif. Salah satu faktor kunci yang terbukti berperan adalah dukungan sosial, yang tidak hanya meningkatkan rasa memiliki dan harga diri, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga terhadap stres, kecemasan, dan depresi (Poudel et al., 2020). Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah membentuk sistem sosial yang memungkinkan remaja menavigasi tekanan hidup dengan lebih baik dan menjaga stabilitas psikologis mereka (Acoba, 2024; De Sousa et al., 2022; Klainin-Yobas et al., 2021; Liu et al., 2023). Penelitian dalam bidang ini sangat penting untuk menghasilkan kebijakan pendidikan

dan kesehatan mental yang berbasis bukti, serta untuk membangun pendekatan interdisipliner yang mampu memberdayakan remaja agar tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan kognitif.

Kesejahteraan psikologis siswa saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, mengingat semakin banyaknya kasus stres, kecemasan, hingga depresi di kalangan pelajar. Tekanan akademik, kurangnya dukungan sosial, serta rendahnya kemampuan regulasi emosi menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami penurunan dalam aspek kesejahteraan mental. Hasil penelitian Kong et al., (2022) mengungkapkan dari 285 siswa bahwa 57,2% siswa mengalami kecemasan, dengan 77 siswa (27,0%) pada tingkat ringan, 44 (15,4%) pada tingkat sedang, dan 42 (14,7%) mengalami tingkat berat. Hanya 122 siswa (42,8%) dari 285 siswa yang melaporkan kecemasan. Depresi juga telah dialami oleh 167 siswa (58,6%), dengan 77 siswa (27,0%) pada gejala ringan, 46 siswa (16,1%) pada gejala sedang, 18 siswa (6,3%) agak berat, dan 26 (9,1%) mengalami gejala berat, dan 118 siswa (41,4%) melaporkan tidak ada tanda atau gejala depresi. Lebih dari setengah siswa (54,4%) melaporkan gejala somatik, dengan 91 siswa (31,9%) mengalami gejala ringan, 42 siswa (14,7%) mengalami gejala sedang, dan 22 siswa (7,7%) mengalami gejala berat. Mayoritas (227, 79,7%) mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi, terutama selama pandemi. Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi penting, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup yang semuanya dapat terganggu jika siswa berada dalam lingkungan yang kurang mendukung secara emosional dan sosial. Studi lain menunjukkan bahwa banyak siswa merasa kesepian, kurang percaya diri, dan tertekan akibat tuntutan belajar yang tinggi dan kurangnya interaksi yang bermakna dengan guru maupun teman sebaya (Suldo & Shaffer, 2008). Kondisi ini, jika dibiarkan, tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga berisiko menurunkan kualitas hidup dan perkembangan psikososial siswa secara keseluruhan.

Fenomena dukungan sosial dan religiusitas di kalangan remaja, khususnya siswa, merupakan aspek penting yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam dalam pendahuluan untuk memberikan konteks yang kuat terhadap permasalahan yang dikaji. Dukungan sosial, baik yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun guru, telah terbukti berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan akademik dan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam konteks remaja, dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga membantu membangun identitas diri dan kepercayaan diri (Wang et al., 2020). Di sisi lain, religiusitas juga menjadi bagian integral dalam kehidupan banyak remaja, terutama dalam masyarakat dengan budaya religius yang kuat seperti Indonesia. Religiusitas tidak hanya menjadi sumber nilai dan norma, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi tekanan hidup, termasuk stres akademik dan persoalan hubungan sosial. Penelitian oleh Gashi et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki coping mechanism yang lebih sehat dan stabil secara emosional. Lebih dari itu, interaksi antara dukungan sosial dan religiusitas dapat memperkuat efek positif keduanya terhadap kesejahteraan psikologis. Ketika remaja menerima dukungan sosial dalam lingkungan yang juga menanamkan nilai-nilai religius, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap hidup, merasa lebih terhubung secara spiritual dan sosial, serta lebih siap menghadapi tantangan perkembangan usia mereka (Putra & Handayani, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana kedua faktor ini hadir dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi penting untuk dijelaskan sejak awal, guna memberikan pijakan yang kokoh terhadap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Beragam studi telah sudah mendiskusikan bagaimana dukungan sosial berdampak pada kesejahteraan psikologi remaja. Meskipun demikian, hasil penelitiannya ambigu sehingga memunculkan kesenjangan dimana dukungan sosial tidak berpengaruh pada kesejahteraan psikologi (Khuzaimah et al., 2023). Misalnya, dukungan keluarga berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologi (Deegan & Dunne, 2022). Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada kesejahteraan psikologi (Kołodziej-Zaleska & Przybyła-Basista, 2016; Rehman et al., 2020; Scandurra et al., 2023). Perbedaan ini muncul dari karakteristik pribadi, seperti tingkat religiusitas, kepribadian, regulasi emosi, serta latar belakang keluarga, turut memengaruhi dampak dukungan sosial terhadap kesejahteraan. Misalnya, siswa dengan tingkat religiusitas tinggi mungkin lebih mudah memaknai dukungan sosial sebagai bagian dari kasih sayang Tuhan, sehingga efeknya terhadap kesejahteraan psikologis menjadi lebih kuat. Dalam konteks ini, religiusitas bertindak sebagai mediator atau faktor penguat, sebagaimana dijelaskan oleh Koenig, McCullough, & Larson (2001), bahwa *religious beliefs can provide a sense of meaning and support that enhances emotional resilience and well-being*. Artinya, kepercayaan agama dapat memberikan rasa makna dan dukungan yang meningkatkan ketahanan emosional dan kesejahteraan. Bahkan, WHO (2024) menyatakan bahwa gangguan mental mempengaruhi satu dari tujuh anak berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia, yang merupakan 15% dari total beban gangguan pada psikologi remaja. Kontributor utama termasuk masalah perilaku, kecemasan, dan depresi. Bunuh diri menempati peringkat sebagai penyebab kematian paling umum ketiga bagi remaja yang berusia 15 hingga 29 tahun. Angka ini tidak hanya menggambarkan situasi darurat kesehatan mental, tetapi juga menegaskan pentingnya penelitian yang mendalami faktor-faktor pendukung kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak sebagai upaya untuk merespons kondisi tersebut melalui

pendekatan ilmiah yang komprehensif. Peneliti berasumsi bahwa terdapat variabel lain yang berkontribusi dalam pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologi.

Religiusitas mengacu pada kepercayaan akan keberadaan Tuhan dan seperangkat pedoman ilahi untuk perilaku manusia dan tindakan duniawi (McDaniel & Burnett, 1990). Keterlibatan agama terkait dengan hasil kesehatan mental individu (Yoo, 2022). Religiusitas memerlukan keyakinan yang mengakar dalam untuk merawat kesejahteraan. Penganut agama akan merasakan kewajiban moral dan dorongan perilaku untuk campur tangan. Ini menempatkan penganut agama di bawah tekanan moral untuk mematuhi aturan yang diperintahkan oleh Tuhan (Alsaad et al., 2021). Agama adalah faktor utama dalam kehidupan manusia (Sarofim & Cabano, 2018). Religiusitas melahirkan kepuasan hidup dan kebermaknaan hidup bagi penganutnya (Tokarz & Łowicki, 2024). Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa religiusitas dan metode koping religius yang positif umumnya dikaitkan dengan berbagai hasil positif untuk kesejahteraan remaja, termasuk peningkatan tingkat harga diri, rasa tujuan, dan kepuasan hidup (Aggarwal et al., 2023; Phillips, 2018; Wong et al., 2006). Selanjutnya, Ilyas et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial membangun spiritual individu. Banyak orang tua mengajarkan keyakinan, ajaran agama dan spiritual mengingat keinginannya untuk mentransmisikan religiusitas atau spiritualitasnya kepada anak-anak (Goeke-Morey & Cummings, 2017; Kelley et al., 2021) sebagai salah satu contoh dukungan sosial yang dimiliki anak. Sebagian besar penelitian menunjukkan religiusitas adalah pengaruh positif pada perkembangan remaja sehingga pertumbuhan dan perkembangan agama pada remaja harus memperoleh dukungan sosial dari individu dan kelompok yang berada di sekitarnya (Aronson, 2022; Regnerus et al., 2004; Schnitker et al., 2021). Dengan demikian, dukungan sosial dan religiusitas dapat mengurangi masalah kesehatan mental pada remaja.

Meskipun penelitian terdahulu di atas telah menjelaskan keterkaitan dukungan sosial, religiusitas dan kesejahteraan psikologi, literatur yang ada sulit menemukan hasil penelitian yang menguji antar variabel secara simultan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mediasi religiusitas dalam pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini kontribusi signifikan terhadap literatur dengan menyajikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, yang dimediasi oleh religiusitas. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif, tetapi juga memberikan landasan praktis yang kuat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Secara khusus, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa, dan bahwa peran religiusitas sebagai mediator memperkuat pengaruh tersebut melalui pembentukan makna hidup, rasa syukur, harapan, dan ketenangan batin. Bukti ini menjadi pengingat bagi para kepala sekolah, guru, psikolog, dan pemangku kepentingan lainnya bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya harus berfokus pada aspek kognitif atau akademik semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual siswa. Siswa berhak memperoleh lingkungan yang mendukung secara emosional dan sosial, yang memungkinkan mereka merasa dihargai, didengar, dan diterima. Di sisi lain, penanaman dan pengembangan religiusitas secara kontekstual juga menjadi salah satu strategi penting dalam membantu siswa membangun ketahanan mental, memperkuat identitas diri, dan menumbuhkan makna dalam hidup siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk sekolah, perlu merancang program-program yang secara holistik mengintegrasikan penguatan dukungan sosial (melalui relasi guru-siswa yang hangat, kerja sama antar teman sebaya, dan budaya sekolah yang inklusif) dengan pengembangan nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya memperluas cakupan teori yang ada, tetapi juga memberikan wawasan aplikatif yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan, intervensi, maupun kurikulum yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh. Dukungan sosial dan religiusitas bukanlah entitas yang terpisah, melainkan dua pilar penting yang saling menguatkan dalam proses pembentukan pribadi siswa yang sehat secara mental, spiritual, dan sosial.

Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis melibatkan perasaan baik dan berfungsi secara efektif, meskipun mengalami emosi yang menyakitkan seperti kekecewaan atau kegagalan. Mengelola emosi ini sangat penting untuk kesejahteraan jangka panjang, tetapi emosi negatif yang ekstrem atau bertahan lama dapat membahayakannya (Huppert, 2009). Sebagai indikator penting dalam hubungan sosial, dukungan sosial dianggap sebagai faktor paling signifikan yang secara efektif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Poudel et al., 2020). Bahkan, dukungan sosial di masa remaja sangat penting untuk banyak proses perkembangan, seperti mengatasi stres dan kesulitan (Finkenauer et al., 2019).

Dukungan sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dan menilai tingkat dukungan yang diterimanya dari teman, keluarga, dan orang penting lainnya (Zimet et al., 1988). Melalui dukungan sosial yang memadai, remaja dapat mengurangi stres yang dirasakan, meningkatkan pengaruh positif, dan mengurangi kecemasan dan depresi (Acoba, 2024), dan merasakan kepuasan hidup (Dong

et al., 2022). Akhirnya, kondisi ini melahirkan kesejahteraan pada diri remaja. Dengan demikian, penelitian ini berpendapat bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan pada kesejahteraan psikologis.

H1: Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

Religiusitas dan kesejahteraan psikologis

Religiusitas mengacu pada pentingnya kepercayaan, praktik, dan keterlibatan agama dalam kehidupan individu. Ini mengukur kedalaman iman dan pengabdian pribadi terhadap suatu agama, serta sejauh mana keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan (Zhang et al., 2024). Hubungan positif dengan satu atau lebih agama adalah tanda religiusitas, dan agama biasanya terdiri dari seperangkat gagasan dan praktik doktrinal yang dimiliki Masyarakat (Hardy et al., 2019). Religiusitas merupakan factor protektif (Pavelea et al., 2023), dimana religiusitas juga dapat mengurangi tingkat stress (Daulay et al., 2022). Perkembangan agama merupakan periode krusial bagi remaja, dipengaruhi oleh perubahan biologis, kognitif, dan psikososial. Proses kompleks ini, yang mencakup peningkatan otonomi dan eksplorasi identitas, berdampak pada penyesuaian individu, kesejahteraan, dan hubungan antar remaja dengan lingkungannya, menyoroti pentingnya pengembangan agama dalam membentuk identitas dirinya (Mcnamara Barry et al., 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis (Calandri & Graziano, 2022; Daulay et al., 2022; Zhang et al., 2024) dan berkorelasi dengan kesejahteraan yang dirasakan remaja dan orang dewasa (Fatima et al., 2018). Berbeda dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis (Khuzaimah et al., 2023; Mannion et al., 2024). Bahkan, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang lemah dengan kesejahteraan (Gan et al., 2023). Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan perdebatan dalam literatur, penelitian ini berpendapat bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

H2: Terdapat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis

Dukungan sosial dan religiusitas

Tingkat religiusitas anak merupakan refleksi tingkat religiusitas orang tua, dimana terdapat korelasi yang kuat antara tingkat religiusitas anak dengan penilaian religiusitas ibunya, dan korelasi moderat dengan penilaian religiusitas ayahnya (Marek & Gurba, 2024). Selain itu, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas anak (Masitah et al., 2024). Iman remaja religius meningkatkan pertumbuhan pribadi dan ketahanan psiko-sosial, terutama ketika dikombinasikan dengan kohesi keluarga, yang dirangsang oleh religiusitas dan memengaruhi pertumbuhan pribadi (Filipović et al., 2023).

Dukungan sosial dan religiusitas merupakan factor protektif di masa remaja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap religiusitas (Mubarak & Agustina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek mendalam pada remaja, terutama keyakinan dan praktik agama orang tuanya (Brooks et al., 2022). Sehingga dukungan sosial sangat diperlukan untuk perkembangan dan kematangan religiusitas di masa remaja. Dengan demikian, penelitian ini berpendapat bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas remaja.

H3: Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap religiusitas

Religiusitas dalam memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

Keyakinan dan keterlibatan agama sering ditemukan untuk menahan kenakalan remaja, termasuk penggunaan dan penyalahgunaan zat (Li et al., 2022). Masa remaja adalah periode kunci bagi kaum muda untuk mengeksplorasi keyakinan agama dan spiritual, memengaruhi tujuan hidup, panggilan, dan hubungan mereka. Perpanjangan masa remaja baru-baru ini karena pubertas dan transisi peran yang tertunda memungkinkan pemahaman dan pengembangan keyakinan agama yang lebih dalam. Agama dapat menumbuhkan harapan dan makna dalam hidup, sekaligus meningkatkan sikap dan perilaku prososial yang berorientasi pada komunitas selama tahap perkembangan ini (Eisenberg et al., 2011; Peterman et al., 2014; Sawyer et al., 2018).

Meskipun banyak penelitian telah menetapkan pengaruh dukungan sosial terhadap PWB, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami proses di mana dukungan sosial dikaitkan dengan PWB. Namun, sepengetahuan peneliti, tidak ada penelitian sebelumnya yang menguji religiusitas sebagai mediator antara dukungan sosial dan PWB pada remaja. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa religiusitas dapat memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

H4: Terdapat peran religiusitas sebagai mediator dalam pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

Metode

Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP IT Daarul Istiqlal sebanyak 300 orang. Sementara itu, penentuan sampel penelitian dilakukan berdasarkan rekomendasi dari Hair et al. (2022) yang menyatakan bahwa minimal ukuran sampel dapat ditentukan menggunakan nilai koefisien terkecil dari penelitian terdahulu. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan nilai koefisien terkecil yang diperoleh dari penelitian Khuzaimah et al. (2023) yang bernilai 0,16. Nilai ini berada diantara interval 0,11 – 2,00 dengan tingkat signifikan 5% sehingga diperoleh minimal sampel sebesar 155 sampel. Namun, peneliti menggunakan 200 siswa sebagai responden penelitian ini melebihi jumlah sampel minimal yang direkomendasikan. Ini adalah jumlah sampel yang fit berdasarkan rekomendasi (Hair et al., 2022). Sampel penelitian ini diambil menggunakan Teknik convenience sampling dimana teknik ini termasuk teknik pengambilan sampel non-probabilitas. Peneliti dapat memilih responden yang paling mudah diakses atau tersedia pada saat penelitian dilakukan. Misalnya, mengambil data dari orang-orang yang ada di sekitar lingkungan peneliti. Adapun sampel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 <Sampel Penelitian>

No	Kelas	Jumlah	Persen (%)
1	VIII	81 siswa	40,5
2	IX	119 siswa	59,5
	Total	200 siswa	100

Dalam mengungkapkan kesejahteraan psikologis siswa peneliti menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Gao & McLellan (2018) yang telah menguji skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff (1989) yang bernama *Ryff's scale of psychological well-being*. Sedangkan dukungan sosial diukur menggunakan instrument yang diadaptasi dari Brugnoli et al. (2022) yang bernama *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi orang istimewa yang terdiri dari 4 item, dimensi keluarga yang terdiri dari 4 item, dan dimensi teman sebaya yang terdiri dari 4 item. Sementara itu, religiusitas diukur menggunakan instrument yang diadaptasi dari Joseph & DiDuca (2007) yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu keasyikan (*preoccupation*) yang terdiri dari 5 item, dimensi keyakinan (*conviction*) terdiri dari 5 item, dimensi keterlibatan emosi (*emotional involvement*) terdiri dari 5 item, dan dimensi petunjuk (*guidance*) terdiri dari 5 item.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan uji second order. Sebelum melakukan uji second order, peneliti melakukan uji *first order* pada dimensi-dimensi dari variable penelitian. setelah ditemukan *outer loading*, uji *construct validity*, dan *discriminant validity*. Selanjutnya, peneliti melakukan uji *second order*. Pada tahap uji *first order* peneliti melakukan uji tingkat dimensi dimana peneliti mengukur *outer loading* item pada tingkat dimensi dimana item harus memenuhi kriteria di atas 0,7, dilanjutkan dengan uji konstruk. Uji konstruk (*construct validity*) adalah suatu metode dalam penelitian untuk memastikan bahwa alat ukur atau instrumen benar-benar mengukur konsep atau konstruk yang dimaksud. Uji ini menggunakan nilai *Cronbach alpha* dan *Composite Reliability* (CR) yang harus berada di atas 0,7 dan Nilai Average Variance Extracted (AVE) yang baik berada diatas 0,5. Jika tahap uji validitas konstruk telah memenuhi maka dilanjutkan dengan uji validitas diskriminan, yaitu suatu metode untuk memastikan bahwa suatu konstruk (variabel laten) dalam penelitian benar-benar berbeda atau terpisah dari konstruk lainnya. Artinya, uji ini menguji sejauh mana indikator suatu konstruk tidak terlalu berkorelasi dengan indikator konstruk lain yang seharusnya berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Fornell-Lacker Criterion* dimana nilai akar AVE harus lebih besar daripada nilai korelasinya. Sedangkan pada uji second order dimana peneliti menguji pada tingkat variabel. Pada tahap ini peneliti menggunakan dimensi-dimensi yang telah diuji pada uji *first order* untuk mengukur variabel. Pada tahap ini peneliti juga melakukan uji validitas konstruk dan diskriminan seperti pada tahap first order. Jika uji *first order* dan *second order* telah terpenuhi maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi 5% (0,05). Analisis data penelitian ini peneliti menggunakan SmartPLS 4.

Pertimbangan Etis

Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti telah memperoleh izin resmi dari SMP IT Daarul Istiqlal. Partisipan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela untuk berpartisipasi, serta hak untuk menolak

atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Privasi dan kerahasiaan data dijaga dengan ketat. Data yang dikumpulkan dianonimkan dan disimpan secara aman, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Informasi pribadi responden tidak dipublikasikan atau dibagikan kepada pihak ketiga.

Hasil dan Pembahasan

Nilai *outer loading* (first order)

Outer loading adalah spreadsheet yang menampilkan kekuatan asosiasi antara variabel laten dan indikator dengan menyertakan faktor pembebanan. Hair et al. (2022) menyatakan bahwa item harus dihilangkan jika nilai faktor pemuatan kurang dari 0,7. Berdasarkan hasil uji, nilai *outer loading* sebagai berikut:

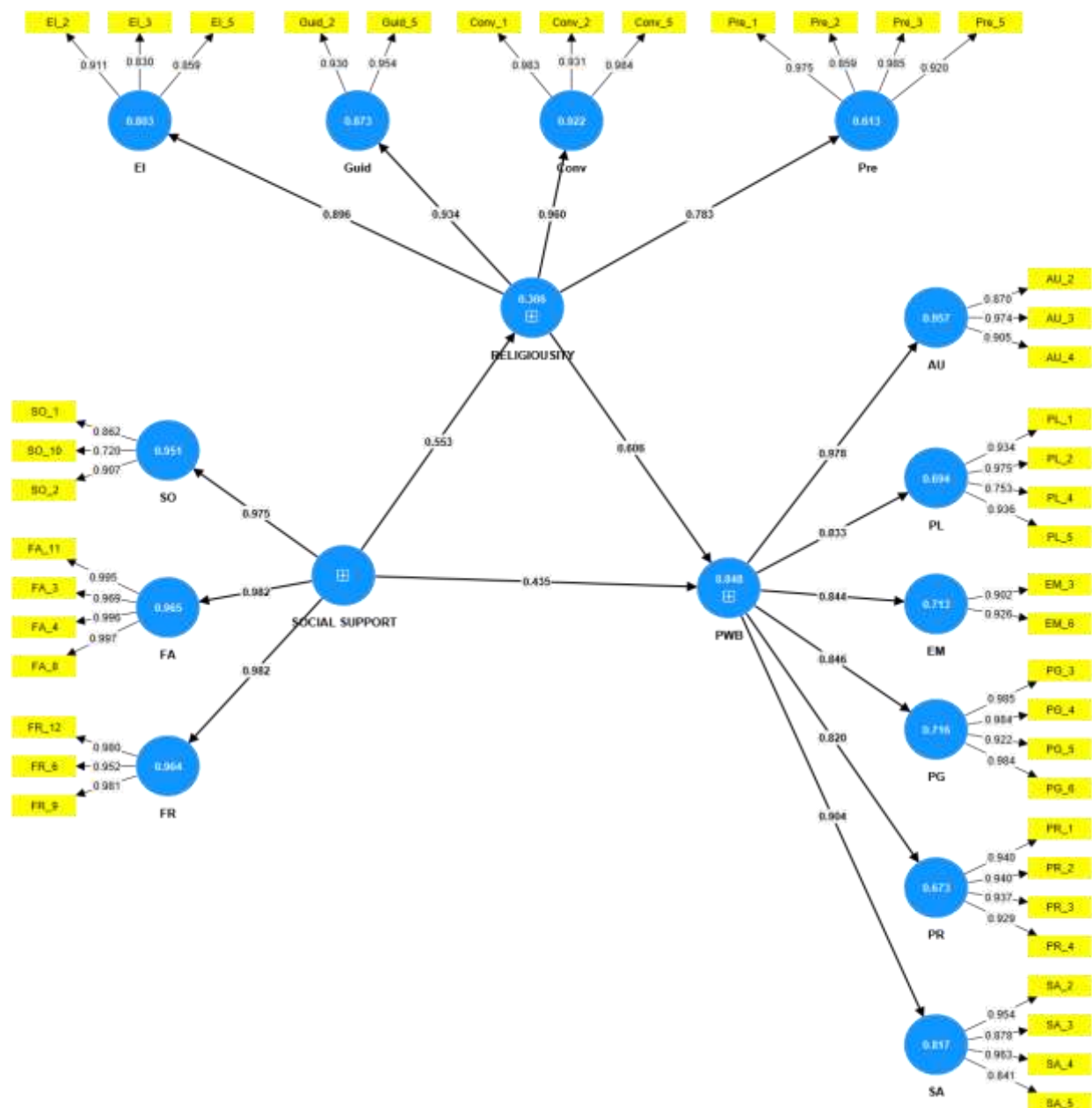
Tabel 2 <Hasil Nilai *Outer Loading*>

Dimensi	<i>Outer loading</i>	<i>Cronbach alpha</i>	<i>Composite reliability</i>	<i>AVE</i>
AU_2	0,870	0,904	0,909	0,841
AU_3	0,974			
AU_4	0,905			
Conv_1	0,983	0,964	0,970	0,934
Conv_2	0,931			
Conv_5	0,984			
EI_2	0,911	0,835	0,845	0,752
EI_3	0,830			
EI_5	0,859			
EM_3	0,902	0,804	0,814	0,835
EM_6	0,926			
FA_11	0,995			
FA_3	0,969	0,993	0,994	0,979
FA_4	0,996			
FA_8	0,997			
FR_12	0,980	0,970	0,974	0,943
FR_6	0,952			
FR_9	0,981			
Guid_2	0,930	0,875	0,901	0,888
Guid_5	0,954			
PG_3	0,985			
PG_4	0,984	0,978	0,986	0,939
PG_5	0,922			
PG_6	0,984			
PL_1	0,934	0,921	0,922	0,816
PL_2	0,975			
PL_4	0,753			
PL_5	0,936	0,953	0,968	0,877
PR_1	0,940			
PR_2	0,940			
PR_3	0,937	0,952	0,963	0,876
PR_4	0,929			
Pre_1	0,975			
Pre_2	0,859	0,930	0,936	0,829
Pre_3	0,985			
Pre_5	0,920			
SA_2	0,954	0,775	0,799	0,694
SA_3	0,878			
SA_4	0,963			
SA_5	0,841	0,907		
SO_1	0,862			
SO_10	0,720			
SO_2	0,907			

Catatan: *autonomy* (AU); *conviction* (Conv); *emotional involvement* (EI); *environmental mastery* (EM); *family* (FA); *friend* (FR); *guidance* (Guid); *personal growth* (PG); *purpose in life* (PL); *positive relation with other* (PR); *preoccupation* (pre); *significant others* (SO); *self-acceptance* (SA)

Tabel 2 menunjukkan hasil *outer loading* pada *first order*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa item FA-8 memiliki nilai *outer loading* tertinggi sebesar 0,997, diikuti dengan nilai *outer loading* yang dimiliki oleh FA-4 sebesar 0,996. Sedangkan nilai *Cronbach alpha* tertinggi dimiliki oleh dimensi *family* sebesar 0,993; *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,994; AVE sebesar 0,979.

Berdasarkan hasil *outer loading* menunjukkan bahwa terdapat 43 item yang dinyatakan valid meskipun terdapat beberapa item yang dihapus diantaranya *autonomy* (1), *autonomy* (5), *conviction* (3), *conviction* (4), *emotional involvement* (1), *emotional involvement* (4), *environmental mastery* (1), *environmental mastery* (2), *environmental mastery* (4), *environmental mastery* (5), *friends* (7), *guidance* (1), *guidance* (3), *guidance* (4), *personal growth* (1), *personal growth* (2), *purpose in life* (3), *positive relations with others* (5), *preoccupation* (4), *self-acceptance* (1), *significant others* (5). Penghapusan item ini disebabkan nilainya tidak valid dan menunjukkan terjadinya kolinearitas sehingga item-item tersebut perlu dihapus. Hasil *outer loading* divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 <Hasil Visualisasi Outer Loading Tahap 1>

Nilai validitas dan reabilitas konstruk (*first order*)

Validitas dan reabilitas konstruk telah diidentifikasi dalam penelitian ini melalui nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* (CR) yang harus berada di atas 0,7. Sedangkan nilai *Average variance extracted* (AVE) harus berada di atas 0,5. Adapun hasil validitas dan reabilitas konstruk peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 <Hasil Validitas dan Reabilitas Konstruk>

Aspek	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average variance extracted (AVE)
AU	0,904	0,909	0,841
Conv	0,964	0,970	0,934
EI	0,835	0,845	0,752
EM	0,804	0,814	0,835
FA	0,993	0,994	0,979
FR	0,970	0,974	0,943
Guid	0,875	0,901	0,888
PG	0,978	0,986	0,939
PL	0,921	0,922	0,816
PR	0,953	0,968	0,877
Pre	0,952	0,963	0,876
SA	0,930	0,936	0,829
SO	0,775	0,799	0,694

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh dimensi hasil validitas dan reabilitas konstruk adalah valid. Dimensi dukungan memiliki nilai reabilitas tertinggi dengan *cronbach's alpha* 0,993, *composite reliability* 0,994, dan AVE 0,979. Sementara itu, dari semua dimensi dalam penelitian ini dimensi *significant others* sebagai dimensi yang memiliki *cronbach's alpha* rendah 0,775, *composite reliability* 0,799, dan nilai AVE terendah yaitu 0,694.

Hasil validitas diskriminan (*first order*)

Jika korelasi antara variabel lain kurang dari nilai $\sqrt{AVE}$ dari setiap variabel, validitas diskriminan sangat baik. Penelitian ini menggunakan *Kriteria Fornell-Lacker*, yang merupakan evaluasi validitas diskriminan yang dihasilkan oleh *SmartPLS* yang membandingkan korelasi antara variabel dengan. Seperti yang terlihat pada tabel 4, output dari *Fornell-Lacker Criterion SmartPLS* menunjukkan nilai $\sqrt{AVE}$.

Tabel 4 <Hasil Validitas Diskriminan>

	AU	Conv	EI	EM	FA	FR	Guid	PG	PL	PR	Pre	SA	SO
AU	0,917												
Conv	0,775	0,966											
EI	0,720	0,905	0,867										
EM	0,787	0,902	0,824	0,914									
FA	0,643	0,379	0,379	0,448	0,989								
FR	0,728	0,567	0,533	0,623	0,938	0,971							
Guid	0,761	0,930	0,839	0,895	0,435	0,687	0,942						
PG	0,799	0,546	0,531	0,596	0,615	0,644	0,545	0,969					
PL	0,804	0,689	0,670	0,694	0,395	0,450	0,601	0,911	0,903				
PR	0,852	0,740	0,661	0,707	0,556	0,667	0,741	0,429	0,455	0,936			
Pre	0,504	0,610	0,544	0,581	0,284	0,436	0,638	0,349	0,362	0,487	0,936		
SA	0,839	0,835	0,764	0,844	0,764	0,911	0,906	0,668	0,600	0,784	0,604	0,910	
SO	0,729	0,568	0,543	0,612	0,941	0,943	0,611	0,640	0,490	0,649	0,398	0,862	0,833

Berdasarkan hasil *Discriminant validity* menunjukkan bahwa nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *autonomy* lebih besar daripada nilai korekasinya yaitu 0,917. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *conviction*, yaitu 0,966. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *emotional involvement*, yaitu 0,867. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *environmental mastery*, yaitu 0,914. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *family*, yaitu 0,989. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *friends*, yaitu 0,971. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *guidance*, yaitu 0,942. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *personal growth*, yaitu 0,969. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *purpose in life*, yaitu 0,903. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *positive relations with others*, yaitu 0,936. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *preoccupation*, yaitu 0,936. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *self-acceptance*, yaitu 0,910. Nilai $\sqrt{AVE}$ pada dimensi *significant others*, yaitu 0,833. Dengandemikian seluruh dimensi pada *first order* menunjukkan *discriminant validity* adalah valid dan tidak terjadi kolinearitas.

Nilai *outer loading* (*second order*)

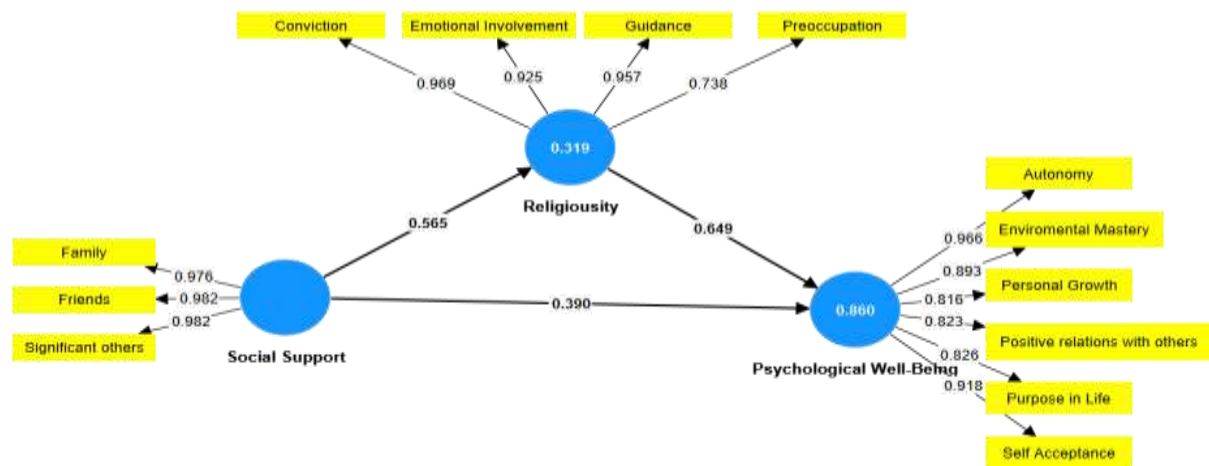
Seperti pada *first order*, nilai *outer loadings* menunjukkan besar korelasi antara indikator dengan variabel laten. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa apabila nilai *loading factor* lebih kecil dari 0,7 maka item tersebut harus dikeluarkan. Berdasarkan hasil uji *outer loading* diperoleh hasil Pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh dimensi penelitian termasuk kategori valid. Jika diamati lebih jauh, terdapat dimensi yang memiliki nilai *outer loading* tertinggi, yaitu dimensi *friends* dan *significant others* dengan nilai *outer loading* 0,982. Nilai *outer loading* tertinggi kedua dimiliki oleh dimensi *conviction* dengan nilai

outer loading 0,969. Sementara itu, nilai *outer loading* terendah dimiliki oleh dimensi *preoccupation* dengan nilai *outer loading* 0,738. Dengan demikian, hasil *outer loading* ini memenuhi untuk tahap selanjutnya.

Tabel 5 <Hasil Nilai *Outer Loading*>

	<i>Psychological well-being</i>	<i>Religiosity</i>	<i>Social Support</i>
<i>Autonomy</i>	0,966		
<i>Conviction</i>		0,969	
<i>Emotional Involvement</i>		0,925	
<i>Enviromental Mastery</i>	0,893		
<i>Family</i>			0,976
<i>Friends</i>			0,982
<i>Guidance</i>		0,957	
<i>Personal Growth</i>	0,816		
<i>Positive relations with others</i>	0,823		
<i>Preoccupation</i>		0,738	
<i>Purpose in Life</i>	0,826		
<i>Self-Acceptance</i>	0,918		
<i>Significant others</i>			0,982

Gambar 2 <Hasil Visualisasi *Outer Loading* Tahap 2>

Nilai validitas dan reabilitas konstruk (*second order*)

Validitas dan reabilitas konstruk pada tahap *second order* dimana nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* (CR) yang harus berada di atas 0,7. Sedangkan nilai *Average variance extracted* (AVE) harus berada di atas 0,5.

Tabel 6 <Hasil Validitas dan Reabilitas Konstruk>

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
<i>Kesejahteraan psikologis</i>	0,939	0,952	0,766
<i>Religiosity</i>	0,921	0,948	0,814
<i>Social Support</i>	0,979	0,995	0,960

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji dinyatakan valid dan reliabel secara konstruk. Social Support memiliki nilai *Cronbach alpha* tertinggi sebesar 0,979, diikuti oleh *Kesejahteraan psikologis* 0,939 dan *Religiosity* 0,921. Nilai ini juga senada dengan nilai CR dan AVE.

Hasil validitas diskriminan (*second order*)

Uji validitas diskriminan pada tahap *second order* terkait dengan uji diskriminan pada tahap variabel dimana nilai $\sqrt{AVE}$ harus paling tinggi daripada nilai korelasinya. Seperti halnya uji *first order*, peneliti menggunakan nilai *fornell-lacker* untuk menentukan validitas diskriminan. Informasi ini diringkas dalam table 7 di bawah ini.

Tabel 7 <Hasil Validitas Diskriminan>

	<i>Psychological well-being</i>	<i>Religiosity</i>	<i>Social Support</i>
<i>Kesejahteraan psikologis</i>	0,875		
<i>Religiosity</i>	0,870	0,902	
<i>Social Support</i>	0,757	0,565	0,980

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kesejahteraan psikologis* memiliki nilai $\sqrt{AVE}$ paling tinggi daripada korelasinya sebesar 0,875, diikuti oleh *Religiosity* dengan nilai $\sqrt{AVE}$ 0,902 dan *Social Support* sebesar 0,980.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menguji pengaruh langsung (direct effect) dan tidak langsung (indirect effect). Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologi ($0,000 < 0,05$). Selain itu, dukungan sosial juga berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologi ($0,000 < 0,05$). Lebih lanjut, dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas siswa ($0,000 < 0,05$). Informasi ini diringkas dalam table 8 di bawah ini.

Tabel 8 <Hasil Uji Pengaruh Langsung>

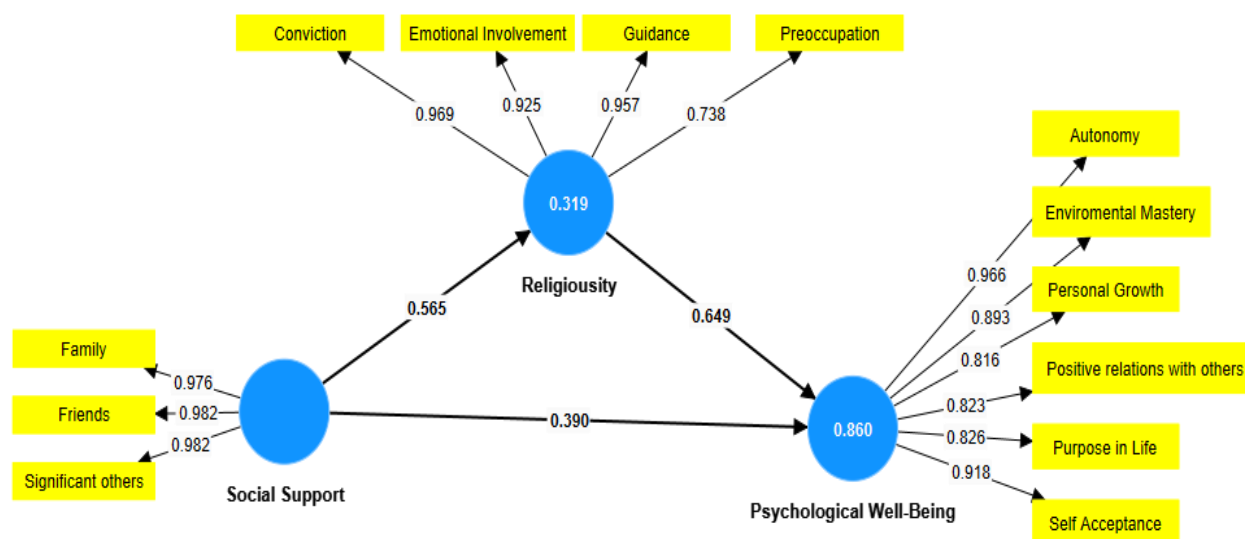
Path analysis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Religiosity → <i>Psychological well-being</i>	0,649	0,649	0,014	45,651	0,000
Social Support → <i>Psychological well-being</i>	0,757	0,759	0,022	34,230	0,000
Social Support → <i>Psychological well-being</i>	0,565	0,567	0,055	10,188	0,000

Sedangkan table 9 menunjukkan pengaruh tidak langsung dimana religiusitas secara signifikan memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologi siswa ($0,000 < 0,05$). Informasi ini divisualisasi dalam gambar 3.

Tabel 9 <Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung>

Path analysis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Social Support → Religiosity → <i>Psychological well-being</i>	0,367	0,368	0,034	10,656	0,000

Sementara itu, gambar 3 menunjukkan nilai *path coefficient* (koefisien jalur) menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel dalam suatu model analisis jalur. Nilai ini berkisar antara -1 hingga +1, dengan nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 0,390 yang menunjukkan arah positif. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa maka semakin baik kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, pengaruh dukungan sosial terhadap religiusitas sebesar 0,565 yang menunjukkan bahwa arah yang positif. Artinya, semakin memadai dukungan sosial yang diperoleh siswa maka religiusitas siswa semakin tinggi. Lebih lanjut, pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 0,649 yang menunjukkan arah yang positif pula. Artinya, semakin tinggi religiusitas siswa maka siswa semakin merasa kesejahteraan psikologis.



Gambar 3 <Visualisasi Hasil Uji Hipotesis>

Hasil uji model of fit

Uji *model fit* ini digunakan untuk mengetahui suatu model memiliki kecocokan dengan data. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dinyatakan telah memenuhi kriteria uji model of fit jika nilai SRMR < 0,1.

Tabel 10 <Hasil Uji Kecocokan Model>

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,096	0,096
d_ULS	0,842	0,842
d_G	5,487	5,487
Chi-square	2619,588	2619,588
NFI	0,548	0,548

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai SRMR 0,096 dimana nilai ini lebih kecil daripada 0,10 sehingga model yang dibangun dinyatakan fit. Adapun hasil uji *model of fit* disajikan dalam tabel 10 di bawah ini.

Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poudel et al. (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emadpoor et al. (2016); Ibrahim et al. (2021); Rabbani & Yuniardi (2024). Dengan demikian, merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Sarafino & Smith (2014) menyatakan bahwa persahabatan, pengetahuan, emosional, dan bantuan adalah semua bentuk dukungan sosial. Akibatnya, siswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat lebih mungkin merasa nyaman daripada siswa yang memiliki sedikit atau tidak ada dukungan sosial. Bagi siswa yang merasa memiliki teman dan dukungan dari lingkungannya, dukungan sosial membawa ketenangan batin dan kepuasan, memungkinkan siswa untuk melihat masalah dengan lebih optimis.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan berbagai masalah psikologis. Misalnya, dukungan sosial ditemukan berdampak negatif terhadap tingkat kecemasan dan depresi, di mana individu yang menerima lebih banyak dukungan dari lingkungan sosialnya cenderung mengalami gejala kecemasan dan depresi yang lebih rendah (Acoba, 2024; Shi, 2024). Dukungan sosial dalam bentuk perhatian, empati, serta bantuan emosional dan instrumental dari orang tua, teman sebaya, maupun guru terbukti menjadi faktor protektif yang membantu individu mengatasi tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi dapat diminimalkan secara signifikan apabila siswa memperoleh dukungan sosial yang memadai. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan akademik yang penuh dengan tuntutan, tekanan untuk berprestasi, serta beban tugas yang sering kali memicu stres kronis. Tidak jarang siswa merasa kewalahan menghadapi tekanan akademik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan motivasi belajar, kesulitan konsentrasi, dan bahkan munculnya gejala psikosomatis (Malliarakis et al., 2022). Dalam situasi semacam ini, dukungan sosial berperan sebagai sumber daya psikologis yang mampu mengurangi persepsi terhadap stres dan memperkuat daya lenting siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Lebih jauh lagi, ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya baik secara emosional, informasional, maupun praktis, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, merasa dihargai, dan memiliki harapan positif terhadap masa depan. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik dan kinerja akademik yang lebih baik (Wen & Li, 2022). Dukungan sosial yang konsisten juga dapat menumbuhkan rasa aman dan keterhubungan, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan identitas dan regulasi emosi siswa. Dengan demikian, dukungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu menghadapi masalah, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi tumbuhnya kesejahteraan psikologis—yakni suatu kondisi di mana individu mampu berfungsi secara optimal dalam aspek emosional, sosial, dan akademik (Zhang et al., 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menunjang pembentukan pribadi yang tangguh, seimbang, dan produktif, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial secara umum.

Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis

Temuan lain dari penelitian ini yaitu religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Božek et al. (2020); Iqbal & Khan (2020) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki efek positif dan signifikan pada kesejahteraan psikologis. Religiusitas menjaga siswa untuk tidak jatuh pada masalah psikologis termasuk depresi dan meningkatkan kepuasan hidup (Koçak, 2021). Siswa dengan tingkat religiusitas yang baik selalu mengembalikan setiap yang terjadi pada dirinya kepada Tuhannya sehingga mempengaruhi sikapnya (Karimi et al., 2022), dan

meningkatkan rasa harapan (King et al., 2020). Sebaliknya, siswa dengan tingkat religiusitas yang lemah mudah berputus asa dan mengalami masalah-masalah psikologis (Desmet et al., 2022).

Lebih lanjut, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk kesendirian, pengucilan sosial, gangguan mental, penyakit fisik, bahkan defisiensi sistem kekebalan tubuh, serta beragam masalah psikologis dan sosial lainnya (Hart & Koenig, 2020). Religiusitas menyediakan sistem keyakinan yang memberikan makna, harapan, dan struktur dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam situasi penuh tekanan, seperti krisis kesehatan global, nilai-nilai religius dan praktik spiritual seperti doa, ibadah, dan refleksi diri dapat menjadi sumber ketenangan, penguatan diri, dan pengendalian emosi. Komitmen terhadap nilai-nilai religius juga telah dikaitkan dengan kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik, terutama saat individu menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan, seperti pandemi COVID-19. Berbagai langkah mitigasi pandemi seperti lockdown, karantina mandiri, pembatasan sosial, dan jaga jarak fisik meskipun penting secara medis, telah memicu peningkatan kasus stres, kecemasan, kesepian, dan depresi di berbagai lapisan masyarakat (Roychowdhury, 2020). Pada saat yang sama, keterputusan sosial dan hilangnya rutinitas hidup menyebabkan banyak individu, termasuk siswa, mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Namun demikian, religiusitas dapat berperan sebagai benteng psikologis yang melindungi individu dari dampak negatif tersebut. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki landasan religius yang kuat lebih mampu memaknai situasi sulit sebagai bagian dari ujian hidup, serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Praktik keagamaan juga memberikan ruang untuk koneksi spiritual dan sosial, baik secara personal maupun komunal, yang dapat memperkuat ketahanan mental dan emosional (Edara et al., 2021). Dengan demikian, religiusitas bukan hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif dalam membina kesehatan mental, mengatasi stres berkepanjangan, serta menjaga integritas psikososial individu dalam menghadapi krisis global.

Pengaruh dukungan sosial terhadap religiusitas

Penelitian ini juga menghasilkan temuan penting bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas siswa. Lingkungan sosial yang positif, seperti keluarga yang suportif, komunitas sekolah yang inklusif, dan keberadaan figur panutan yang baik, merupakan bentuk konkret dari dukungan sosial yang dapat memperkuat dimensi spiritual dalam diri siswa. Kehadiran lingkungan semacam ini menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima, yang kemudian mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih mendalam (Ilyas et al., 2020). Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penopang psikologis, tetapi juga sebagai medium pembentukan dan penguatan religiusitas.

Peran orang tua, guru, dan figur signifikan lainnya terbukti memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual siswa. Interaksi yang hangat, komunikasi terbuka, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan bersama dapat menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam praktik religius. Sârbu et al. (2021) menegaskan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang positif dan dekat dengan orang tua cenderung menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi, baik dalam hal keyakinan maupun partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan yang renggang atau bermasalah. Namun demikian, dukungan sosial dari teman sebaya ternyata memiliki dinamika yang berbeda. Dalam beberapa kasus, teman sebaya justru memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan religiusitas siswa. Hal ini terjadi ketika hubungan pertemanan tidak dibangun atas dasar nilai yang sehat atau ketika tidak ada dukungan emosional yang nyata dari teman dalam menghadapi kesulitan. Ilyas et al. (2020) mencatat bahwa teman yang tidak hadir dalam situasi penting, tidak menunjukkan empati saat siswa mengalami masalah, atau tidak memberikan dorongan positif dapat menjadi faktor penghambat dalam penguatan spiritualitas. Bahkan, hubungan yang negatif dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis dan kesehatan fisik, karena tidak adanya ruang yang aman untuk berbagi dan memperoleh dukungan moral. Lebih lanjut, religiusitas yang kuat terbukti memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi berbagai tekanan perkembangan, salah satunya adalah Quarter-Life Crisis. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, memahami makna hidup, dan menerima kondisi diri secara utuh. Sinta et al. (2024) menunjukkan bahwa aspek-aspek spiritual seperti keimanan, doa, dan refleksi religius dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kegelisahan eksistensial yang umum dialami pada masa transisi dewasa muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang kuat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan religiusitas yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Peran religiusitas memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis

Religiusitas terbukti secara signifikan memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika tingkat religiusitas siswa tinggi dan dukungan sosial baik keluarga, teman sebaya, maupun sekolah memadai, maka kesejahteraan psikologis siswa juga cenderung meningkat. Dalam kondisi tersebut, religiusitas berperan sebagai mekanisme internal yang memperkuat dampak

positif dari hubungan sosial, dengan menyediakan makna hidup, harapan, dan kepercayaan dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, ketika tingkat religiusitas menurun, meskipun dukungan sosial tetap tersedia, siswa cenderung mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan merupakan komponen esensial yang memperkuat atau bahkan mengarahkan efek dukungan sosial terhadap kesejahteraan.

Religiusitas dipandang sebagai prediktor kunci dalam pembentukan kesejahteraan psikologis. Schwalm et al. (2022) menekankan bahwa religiusitas menyediakan sumber daya transenden diri yang memungkinkan individu untuk terus bertumbuh, menemukan tujuan hidup, dan mencapai rasa keutuhan meskipun tengah menghadapi pengalaman eksistensial yang sulit, seperti penuaan, kehilangan, ketidakmampuan, atau bahkan ancaman kematian. Dalam konteks remaja atau siswa, yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri, religiusitas dapat menjadi jangkar psikologis yang memberikan stabilitas emosional dan arah moral yang kuat. Lebih lanjut, religiusitas juga berkaitan dengan pembentukan citra diri yang positif. Menurut Sedikides dan Gebauer (2021), individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki nilai sosial yang tinggi pula. Mereka merasa bangga dengan identitas religiusnya dan menilai diri mereka secara positif, yang pada gilirannya memperkuat rasa harga diri dan kepuasan hidup. Dalam hal ini, religiusitas bukan hanya tentang keyakinan spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan afektif dalam kesejahteraan psikologis. Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa dalam konteks tertentu, religiusitas dapat menurunkan kesejahteraan psikologis, terutama jika bersifat dogmatis atau menjadi sumber konflik internal. Joshanloo (2024) menyoroti bahwa bentuk religiusitas yang kaku atau penuh tekanan dapat menimbulkan perasaan bersalah, kecemasan eksistensial, atau tekanan sosial, yang justru berdampak negatif terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara religiusitas yang bersifat suportif dan transformatif dengan religiusitas yang menekan atau menghambat pertumbuhan pribadi.

Dalam konteks yang lebih luas, Revens et al. (2021) mengungkapkan bahwa mempromosikan religiusitas yang sehat bersama dengan dukungan sosial yang kuat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Keduanya terbukti dapat meningkatkan resiliensi individu, membantu mereka menghadapi tekanan hidup dengan lebih tangguh, serta mengurangi tingkat stres dan kesusahan emosional. Oleh karena itu, integrasi antara intervensi berbasis dukungan sosial dan penguatan nilai-nilai religius yang adaptif dapat menjadi pendekatan yang sangat potensial dalam memfasilitasi pertumbuhan psikologis dan kesejahteraan siswa, terutama dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai spiritual.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi religiusitas dalam hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi SMP IT Daarul Istiqal Marindal-I. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami sejauh mana dukungan sosial yang diterima oleh siswa dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara langsung maupun melalui peningkatan religiusitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai koefisien sebesar 34,230 dan tingkat signifikansi $p = 0,000 < 0,005$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin siswa merasa mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka alami, seperti perasaan berharga, percaya diri, dan mampu mengelola tekanan.

Selanjutnya, ditemukan pula bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dengan koefisien sebesar 45,651 dan $p = 0,000 < 0,005$. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai kondisi psikologis yang sehat dan seimbang. Ini mencerminkan peran penting nilai-nilai spiritual dan keyakinan agama dalam memberikan makna hidup, meningkatkan optimisme, dan menjadi sumber ketenangan batin bagi remaja dalam fase perkembangan emosional mereka. Religiusitas dalam hal ini mencakup dimensi keyakinan, ibadah, dan perilaku moral yang berlandaskan nilai agama, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kekuatan psikologis internal. Temuan lainnya menunjukkan bahwa dukungan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa, dengan nilai koefisien sebesar 10,188 dan $p = 0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan penuh penerimaan tidak hanya mendukung aspek emosional siswa, tetapi juga dapat memperkuat aspek spiritual mereka. Dukungan dari lingkungan yang religius, seperti sekolah berbasis Islam dan keluarga yang religius, dapat memfasilitasi terbentuknya sikap keberagamaan melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan arahan spiritual.

Akhirnya, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa religiusitas memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai koefisien mediasi sebesar 10,656 dan tingkat signifikansi $p = 0,000 < 0,005$. Hal ini berarti bahwa religiusitas berperan sebagai jalur psikologis yang memperkuat dampak dukungan

sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan kata lain, ketika dukungan sosial mampu meningkatkan religiusitas siswa, maka efek positif dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis menjadi lebih kuat. Peran mediasi ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi spiritual sebagai faktor internal yang memperkuat pengaruh lingkungan sosial terhadap kondisi psikologis remaja. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana sistem dukungan eksternal dan nilai-nilai internal bekerja secara sinergis dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, data dikumpulkan secara cross-sectional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hubungan antar variabel yang ditemukan bersifat asosiatif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan kausal. Kedua, responden terbatas pada populasi siswa ditingkat sekolah menengah pertama, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, adanya kemungkinan bias sosial dalam pengisian kuesioner, di mana responden memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial. Kedua, religiusitas merupakan konstruk yang sangat kontekstual dan dapat bervariasi secara kultural maupun individual. Dalam penelitian ini, religiusitas diukur secara umum tanpa menggali secara mendalam aspek-aspek spiritualitas atau variasi denominasi agama, yang mungkin memengaruhi kesejahteraan psikologis secara berbeda. Ketiga, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kepribadian, kondisi ekonomi, dan pengalaman masa lalu. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dukungan sosial dan religiusitas sebagai variabel utama, sehingga tidak memperhitungkan kontribusi faktor-faktor lain tersebut.

Referensi

- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology, 15*, 1330720. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1330720>
- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry, 23*(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Alsaad, A., Saif-Alyousfi, A. Y. H., & Elrehail, H. (2021). Religiosity, idealism, and ethical consumption: the mediating effect of perceived customer effectiveness and moral obligation. *Journal of Social Marketing, 11*(1), 25–43. <https://doi.org/10.1108/JSOCM-07-2020-0116>
- Aronson, O. (2022). Differential effects of religiosity on the mental health problems of adolescent natives and immigrants in Sweden: A three-wave longitudinal study. *Mental Health & Prevention, 27*, 200242. <https://doi.org/10.1016/J.MHP.2022.200242>
- Bożek, A., Nowak, P. F., & Blukacz, M. (2020). The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, and Psychological Well-Being. *Frontiers in Psychology, 11*, 552187. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.01997>
- Brooks, S. J., Tian, L., Parks, S. M., & Stamoulis, C. (2022). Parental religiosity is associated with changes in youth functional network organization and cognitive performance in early adolescence. *Scientific Reports, 12*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>
- Brugnoli, A. V. M., Gonçalves, T. R., Silva, R. C. D. da, & Pattussi, M. P. (2022). Evidence of the validity of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) in university students. *Ciência & Saúde Coletiva, 27*, 4223–4232. <https://doi.org/10.1590/1413-81232022711.08592022EN>
- Calandri, E., & Graziano, F. (2022). Importance of religion and subjective well-being among Italian adolescents: The mediating role of positivity and the moderating role of age. *Current Research in Ecological and Social Psychology, 3*, 100064. <https://doi.org/10.1016/J.CRESP.2022.100064>
- Daulay, N., Darmayanti, N., Harahap, A. C. P., Wahyuni, S., Mirza, R., Dewi, S. S., Hardjo, S., Indrawan, Y. F., Aisyah, S., Harahap, D. P., & Munisa, M. (2022). Religiosity as Moderator of Stress and Well-being among Muslim Students During the Pandemic in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 5*(2), 88–103. <https://doi.org/10.25217/IGCJ.V5I2.2696>
- De Sousa, L., Carla, V., Noh, D., & Park, S. (2022). Mediating Effects of Social Support and Resilience on the Association between COVID-19-Related Stress and Mental Health in Korean Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2022, Vol. 19, Page 6935, 19*(11), 6935. <https://doi.org/10.3390/IJERPH19116935>
- Deegan, A., & Dunne, S. (2022). An investigation into the relationship between social support, stress, and psychological well-being in farmers. *Journal of Community Psychology, 50*(7), 3054–3069. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22814>

- Desmet, L., Dezutter, J., Vandenhoek, A., & Dillen, A. (2022). Religious Coping Styles and Depressive Symptoms in Geriatric Patients: Understanding the Relationship through Experiences of Integrity and Despair. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 3835, 19(7), 3835. <https://doi.org/10.3390/IJERPH19073835>
- Dong, Y., Xu, L., Wu, S., Qin, W., Hu, F., Li, M., & Xu, Y. (2022). The Mediating Effect of Perceived Social Support on Mental Health and Life Satisfaction among Residents: A Cross-Sectional Analysis of 8500 Subjects in Taian City, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 14756. <https://doi.org/10.3390/IJERPH192214756>
- Edara, I. R., Del Castillo, F., Ching, G. S., & Del Castillo, C. D. (2021). Religiosity, Emotions, Resilience, and Wellness during the COVID-19 Pandemic: A Study of Taiwanese University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 6381, 18(12), 6381. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18126381>
- Eisenberg, N., Castellani, V., Panerai, L., Eggum, N. D., Cohen, A. B., Pastorelli, C., & Caprara, G. V. (2011). Trajectories of Religious Coping From Adolescence Into Early Adulthood: Their Form and Relations to Externalizing Problems and Prosocial Behavior. *Journal of Personality*, 79(4), 841–873. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6494.2011.00703.X>
- Emadpoor, L., Lavasani, M. G., & Shahcheraghi, S. M. (2016). Relationship Between Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Students Based On Mediating Role of Academic Motivation. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(3), 284–290. <https://doi.org/10.1007/S11469-015-9608-4>
- Fatima, S., Sharif, S., & Khalid, I. (2018). How does religiosity enhance psychological well-being? Roles of self-efficacy and perceived social support. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(2), 119–127. <https://doi.org/10.1037/REL0000168>
- Filipović, A. T., Rihtar, S., Filipović, A. T., & Rihtar, S. (2023). Religiosity as a factor of social-emotional resilience and personal growth during the COVID-19 pandemic in Croatian adolescents. *Journal of Religious Education*, 71(2), 123–137. <https://doi.org/10.1007/S40839-023-00197-X>
- Finkenauer, C., Willems, Y. E., Weise, M., & Bartels, M. (2019). *Putting adolescent relationships in their social context: 21st century trends. Educating 21st Century Children: Emotional Well-Being in the Digital Age*. Paris, FR: Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD).
- Gan, S. K. E., Wong, S. W. Y., & Jiao, P. De. (2023). Religiosity, Theism, Perceived Social Support, Resilience, and Well-Being of University Undergraduate Students in Singapore during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3620. <https://doi.org/10.3390/IJERPH20043620/S1>
- Gao, J., & McLellan, R. (2018). Using Ryff's scales of psychological well-being in adolescents in mainland China. *BMC Psychology*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S40359-018-0231-6>
- Gashi, B., Rexhaj, X., & Duraku, Z. H. (2021). Religiosity and psychological well-being among adolescents: Mediating role of coping strategies. *Journal of Religion and Health*, 60, 1624–1641. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01098-5>
- Goeke-Morey, M. C., & Cummings, E. M. (2017). Religiosity and parenting: recent directions in process-oriented research. *Current Opinion in Psychology*, 15, 7–12. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2017.02.006>
- Hair, J. J. F., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, & Marko Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i1.856>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research. *Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 254–275. <https://doi.org/10.1111/JORA.12486>
- Hart, C. W., & Koenig, H. G. (2020). Religion and health during the COVID-19 pandemic. In *Journal of religion and health* (Vol. 59, pp. 1141–1143). Springer.
- Hernández-Torrano, D. (2020). Mapping Global Research on Child Well-Being in School Contexts: A Bibliometric and Network Analysis (1978–2018). *Child Indicators Research*, 13(3), 863–884. <https://doi.org/10.1007/S12187-019-09659-X>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/J.1758-0854.2009.01008.X>

- Ibrahim, R. Z. A. R., Zalam, W. Z. M., Foster, B., Afrizal, T., Johansyah, M. D., Saputra, J., Bakar, A. A., Dagang, M. M., & Ali, S. N. M. (2021). Psychosocial Work Environment and Teachers' Psychological Well-Being: The Moderating Role of Job Control and Social Support. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 7308, 18(14), 7308. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18147308>
- Ilyas, Z., Shahed, S., & Hussain, S. (2020). An Impact of Perceived Social Support on Old Age Well-Being Mediated by Spirituality, Self-esteem and Ego Integrity. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2715–2732. <https://doi.org/10.1007/S10943-019-00969-6>
- Iqbal, S., & Khan, M. I. (2020). Spirituality as a Predictor of Psychological Well-Being: An Explanatory Mechanism of Religiosity and Sustainable Consumption. *Religions* 2020, Vol. 11, Page 634, 11(12), 634. <https://doi.org/10.3390/REL11120634>
- Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(6), 603–608. <https://doi.org/10.1080/13674670601050295>
- Joshanloo, M. (2024). No evidence of longitudinal association between religiosity and psychological well-being: Challenging prevailing assumptions. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 18. <https://doi.org/10.1177/18344909241262209>
- Karimi, S., Liobikienė, G., & Alitavakoli, F. (2022). The Effect of Religiosity on Pro-environmental Behavior Based on the Theory of Planned Behavior: A Cross-Sectional Study Among Iranian Rural Female Facilitators. *Frontiers in Psychology*, 13, 745019. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.745019>
- Kelley, H. H., Galbraith, Q., & Korth, B. B. (2021). The how and what of modern religious transmission and its implications for families. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 423–432. <https://doi.org/10.1037/FAM0000673>
- Khuzaimah, U., Hinduan, Z. R., Siswadi, A. G. P., & Agustiani, H. (2023). Social Support, Religiosity, Wisdom and Well-Being Among Older Adults in Indonesia. *Clinical Interventions in Aging*, 18, 1249–1262. <https://doi.org/10.2147/CIA.S414855>
- Khuzaimah, U., Hinduan, Z. R., Siswadi, A. G. P., & Agustiani, H. (2023). Social Support, Religiosity, Wisdom and Well-Being Among Older Adults in Indonesia. *Clinical Interventions in Aging*, 18, 1249–1262. <https://doi.org/10.2147/CIA.S414855>
- Kim, H.-K. (2022). In the COVID-19 Era, Effects of Job Stress, Coping Strategies, Meaning in Life and Resilience on Psychological Well-Being of Women Workers in the Service Sector. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2022, Vol. 19, Page 9824, 19(16), 9824. <https://doi.org/10.3390/IJERPH19169824>
- King, P. E., Vaughn, J. M., Yoo, Y., Tirrell, J. M., Dowling, E. M., Lerner, R. M., Geldhof, G. J., Lerner, J. V., Iraheta, G., Williams, K., & Sim, A. T. R. (2020). Exploring Religiousness and Hope: Examining the Roles of Spirituality and Social Connections among Salvadoran Youth. *Religions* 2020, 11(2). <https://doi.org/10.3390/REL11020075>
- Klainin-Yobas, P., Vongsirimas, N., Ramirez, D. Q., Sarmiento, J., & Fernandez, Z. (2021). Evaluating the relationships among stress, resilience and psychological well-being among young adults: a structural equation modelling approach. *BMC Nursing*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12912-021-00645-9>
- Koçak, O. (2021). How Does Religious Commitment Affect Satisfaction with Life during the COVID-19 Pandemic? Examining Depression, Anxiety, and Stress as Mediators. *Religions* 2021, Vol. 12, Page 701, 12(9), 701. <https://doi.org/10.3390/REL12090701>
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.
- Kołodziej-Zaleska, A., & Przybyła-Basista, H. (2016). Psychological well-being of individuals after divorce: the role of social support. *Current Issues in Personality Psychology*, 4(4), 206–216. <https://doi.org/10.5114/CIPP.2016.62940>
- Kong, S. W., Cheong, S. P. Y., Yong, J. L., & Ong, E. L. C. (2022). Psychological well-being amongst students in a Malaysian medical college one year into the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *Journal of Global Health Reports*, 6, e2022063. <https://doi.org/10.29392/001c.57374>
- Li, S. De, Lu, J., & Chen, Y. (2022). The Relationship between Christian Religiosity and Adolescent Substance Use in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11233. <https://doi.org/10.3390/IJERPH191811233>
- Liu, H., Tan, Q., & Mai, H. (2023). Stress-Buffering Effects of Social Support on Tourism Employees during the COVID-19 Pandemic: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2023, Vol. 20, Page 2342, 20(3), 2342. <https://doi.org/10.3390/IJERPH20032342>

- Malliarakis, C., Tzafilkou, K., Kazanidis, I., Abdullah, A., Shamsi, N. A., Jenatabadi, H. S., Ng, B.-K., Anam, K., Mentri, C., & My, K. A. C. M. (2022). Factors Affecting Undergraduates' Academic Performance during COVID-19: Fear, Stress and Teacher-Parents' Support. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 7694, 14(13), 7694. <https://doi.org/10.3390/SU14137694>
- Mannion, L., Harmon, M., & O'Brien, T. (2024). Exploring the relationships between psychological wellbeing, religiosity and religious coping among post-primary school students in Ireland. *Irish Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03323315.2024.2353317>
- Marek, M., & Gurba, E. (2024). Family Determinants of Religiosity of People in Emerging Adulthood in Poland. *Religions*, 15(1), 136. <https://doi.org/10.3390/REL15010136>
- Masitah, W., Alsa, A., Partino, & Madjid, A. (2024). Exploring Religiosity as Mediator of The Association Between Democratic Parenting, Peer Support, and Self-Concept Among Adolescent Moral Literacy. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 436–457. <https://doi.org/10.31538/NZH.V7I2.5060>
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18, 101–112.
- Mcnamara Barry, C., Nelson, L. J., & Barry, C. M. (2011). Religiosity in Adolescence and Emerging Adulthood. *Faculty Publications*, 4, 2339–2353. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_265
- Mubarok, A. S., & Agustina, M. W. (2024). Religiosity as a Mediator of Social Support for the Employee Engagement of Female Lecturers in Long-Distance Marriages. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 234–244. <https://doi.org/10.23917/INDIGENOUS.V9I3.4710>
- Pavelea, A., Culic, L., Pavelea, A., & Culic, L. (2023). *Religiosity, Spirituality, and Well-Being in Emerging Adulthood*. <https://doi.org/10.5772/INTECHOPEN.113963>
- Peterman, J. S., LaBelle, D. R., & Steinberg, L. (2014). Devoutly anxious: The relationship between anxiety and religiosity in adolescence. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(2), 113–122. <https://doi.org/10.1037/A0035447>
- Phillips, T. M. (2018). Religion, Adolescent Wellbeing, and Educational Outcomes. *The Wiley Handbook of Christianity and Education*, 631–648. <https://doi.org/10.1002/9781119098416.CH26>
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. *BMC Psychology*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S40359-020-00409-1>
- Putra, A. A., & Handayani, N. (2022). Social support and religiosity as predictors of adolescent well-being in Indonesian Islamic schools. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.30653/001.202261.35>
- Rabbani, D., & Yuniardi, M. S. (2024). The role of work-family conflict in mediating the influence of social support on the psychological well-being of career women. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(2), 114–120. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V12I2.33759>
- Regnerus, M. D., Smith, C., & Smith, B. (2004). Social Context in the Development of Adolescent Religiosity. *Applied Developmental Science*, 8(1), 27–38. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_4
- Rehman, A. U., Bhuttah, T. M., & You, X. (2020). <p>Linking Burnout to Psychological Well-being: The Mediating Role of Social Support and Learning Motivation</p>. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 545–554. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S250961>
- Revens, K. E., Gutierrez, D., Paul, R., Reynolds, A. D., Price, R., & DeHaven, M. J. (2021). Social Support and Religiosity as Contributing Factors to Resilience and Mental Wellbeing in Latino Immigrants: A Community-Based Participatory Research Study. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 23(5), 904–916. <https://doi.org/10.1007/S10903-021-01179-7>
- Roychowdhury, D. (2020). 2019 novel coronavirus disease, crisis, and isolation. *Frontiers in Psychology*, 11, 1958. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01958>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sârbu, E. A., Lazăr, F., & Popovici, A. F. (2021). Individual, Familial and Social Environment Factors associated with Religiosity among Urban High School Students. <https://doi.org/10.1007/S13644-021-00466-x>, 63(4), 489–509. <https://doi.org/10.1007/S13644-021-00466-X>
- Sarofim, S., & Cabano, F. G. (2018). In God we hope, in ads we believe: the influence of religion on hope, perceived ad credibility, and purchase behavior. *Marketing Letters*, 29(3), 391–404. <https://doi.org/10.1007/S11002-018-9469-2>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)

- Scandurra, C., Esposito, C., Fantacci, F., Borrello, L., Bochicchio, V., Giunti, D., & Antonelli, P. (2023). Social Support, Identity Affirmation, and Psychological Well-Being: A Developmental and Intersectional Comparison between Italian Cisgender and Non-Binary People with Bisexual Orientation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3237. <https://doi.org/10.3390/IJERPH20043237>
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, E. G. (2021). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2020.09.012>
- Schwalm, F. D., Zandavalli, R. B., de Castro Filho, E. D., & Lucchetti, G. (2022). Is there a relationship between spirituality/religiosity and resilience? A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1218–1232. <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>
- Sedikides, C., & Gebauer, J. E. (2021). Do religious people self-enhance? *Current Opinion in Psychology*, 40, 29–33. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2020.08.002>
- Shi, H. (2024). The effect of social support on home isolation anxiety and depression among college students in the post-pandemic era: the mediating effect of perceived loss of control and the moderating role of family socioeconomic status. *Frontiers in Public Health*, 12, 1288848. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2024.1288848>
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. bin E. A. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2024.VOL21\(2\).16940](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2024.VOL21(2).16940)
- Suldo, S. M., & Shaffer, E. J. (2008). Looking beyond psychopathology: The dual-factor model of mental health in youth. *School Psychology Review*, 37(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/02796015.2008.12087908>
- Tokarz, J., & Łowicki, P. (2024). Religiosity, desired emotions, and well-being – a comparative study of Roman Catholics and Pentecostal Christians in Poland. *Mental Health, Religion & Culture*, 27(1), 101–119. <https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2338236>
- Wang, M.-T., Henry, D. A., & Del Toro, J. (2020). Supportive school environments and the academic engagement of adolescents: A meta-analytic review. *Educational Psychologist*, 55(4), 196–212. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1785403>
- Wen, X., & Li, Z. (2022). Impact of Social Support Ecosystem on Academic Performance of Children From Low-Income Families: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 13, 710441. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.710441>
- WHO. (2024). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Wong, Y. J., Rew, L., & Slaikeu, K. D. (2006). A Systematic Review of Recent Research on Adolescent Religiosity/Spirituality And Mental Health. *Issues in Mental Health Nursing*, 27(2), 161–183. <https://doi.org/10.1080/01612840500436941>
- Yoo, J. (2022). Online Religious Involvement, Spiritual Support, Depression, and Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *Religions* 2022, Vol. 13, Page 1052, 13(11), 1052. <https://doi.org/10.3390/REL13111052>
- Yousefi Afrashteh, M., & Hasani, F. (2022). Mindfulness and psychological well-being in adolescents: the mediating role of self-compassion, emotional dysregulation and cognitive flexibility. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S40479-022-00192-Y>
- Zhang, C., Tang, L., & Liu, Z. (2023). How social media usage affects psychological and subjective well-being: testing a moderated mediation model. *BMC Psychology* 2023 11:1, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/S40359-023-01311-2>
- Zhang, S., Lefmann, T., Lim, Y., Robbins, C. S., & Zhang, L. (2024). Religiosity's Links to Adolescent Wellbeing and the Role of Supportive Networks and Sex. *Youth and Society*. <https://doi.org/10.1177/0044118X241273363>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2